



TRADISI PEMBERIAN ULOS PADA MASYARAKAT PARMALIM : KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK

Niken Kirey Pasaribu¹, Robert Sibarani², Jekmen Sinulingga³

Abstract

This study aims to analyze the tradition of giving ulos to the Parmalim community using Robert Sibarani's anthropolinguistic theory, which focuses on three main aspects: performance, indexicality, and participation. This research was conducted using a qualitative method through an interactive data analysis approach that includes data collection, data condensation, data presentation, and conclusion drawing and verification. The findings show that the performance aspect is present in the traditional ceremonies of birth (mangirdak, mamoholi, paebathon pahompu), marriage (ulaon unjuk), and death (sari matua, saur matua), which not only functions as a symbolic act but also as a medium of cultural communication through traditional speech containing meaningful prayers and advice. Indexicality is reflected in the use of ulos mangiring, ulos ragi hotang, ulos punsa, ulos bintang maratur, ulos sibolang, ulos sadum, boras sipir ni tondi, ikan mas arsik, and other symbols that represent the social and cultural meaning of the Parmalim community. Participation in this tradition involves the significant role of the hulahlula, boru, and dongan tubu groups as elements in the Toba Batak social system. This research confirms that giving ulos to the Parmalim community is a form of cultural communication that strengthens social identity and preserves local wisdom.

Keywords: Anthropolinguistics, Parmalim, Ulos Giving

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi pemberian ulos pada masyarakat Parmalim dengan menggunakan teori antropolinguistik Robert Sibarani, yang menitikberatkan pada performansi. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif melalui pendekatan analisis data interaktif yang mencakup pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Temuan menunjukkan bahwa aspek performansi hadir dalam upacara adat kelahiran (mangirdak, mamoholi, paebathon pahompu), pernikahan (ulaon unjuk), dan kematian (sari matua, saur matua), yang tidak hanya berfungsi sebagai tindakan simbolis tetapi juga sebagai media komunikasi budaya melalui tuturan adat yang mengandung doa dan nasihat penuh makna. Indeksikalitas tercermin dalam penggunaan ulos mangiring, ulos ragi hotang, ulos punsa, ulos bintang maratur, ulos sibolang, ulos sadum, boras sipir ni tondi, ikan mas arsik, dan simbol-simbol lainnya yang merepresentasikan makna sosial dan budaya masyarakat Parmalim. Partisipasi dalam tradisi ini melibatkan peran signifikan kelompok hulahlula, boru, dan dongan tubu sebagai unsur dalam sistem sosial Batak Toba. Penelitian

¹ Universitas Sumatera Utara, email: nikenkirey21@students.usu.ac.id

² Universitas Sumatera Utara email: rbarani@usu.ac.id

³ Universitas Sumatera Utara email: ekmen@usu.ac.id

ini menegaskan bahwa pemberian ulos pada masyarakat Parmalim adalah sebuah bentuk komunikasi budaya yang memperkuat identitas sosial dan melestarikan kearifan lokal.

Kata kunci: Antropolinguistik, Parmalim, Pemberian Ulos

PENDAHULUAN

Tradisi lisan merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang sangat penting untuk mempertahankan identitas dan sejarah masyarakat. Tradisi lisan menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari warisan budaya dalam masyarakat (Adinda et al., 2024). Masyarakat etnis Batak Toba menganggap bahwa tradisi lisan merupakan komponen penting dari kebudayaan lokal yang memiliki nilai-nilai luhur, praktik budaya, dan sistem kepercayaan yang diwariskan turun-temurun. Tradisi lisan sebagai sesuatu yang dikenal dan biasa diwariskan dari generasi ke generasi secara lisan dan telah berevolusi menjadi budaya masyarakat (JASMINE, 2014). Tradisi ini sering tergerus oleh pengaruh modernitas seiring perkembangan zaman. Akibatnya, ada kebutuhan untuk mengkaji dan melestarikan budaya lokal yang hampir punah. Tradisi dalam etnis Batak Toba masih terjaga dan berjalan ditengah perubahan zaman yang semakin canggih sekarang ini.

Etnis Batak Toba, terutama yang menganut kepercayaan atau ugamo Malim sangat menghormati setiap tradisi yang mereka miliki. Ugamo Malim adalah sebuah agama tradisional yang berasal dari etnis Batak Toba. Sebagian besar suku Batak di Sumatera Utara sampai saat ini masih menganut kepercayaan tertentu. Aliran kepercayaan itu dikenal sebagai aliran kepercayaan Malim. Para penghayat aliran kepercayaan ini disebut sebagai seorang Parmalim. Dalam bahasa Batak, Malim berarti bersih, suci, beriman, beramal, bertakwa. Oleh karena itu, kepercayaan Malim diturunkan dari suku Batak yang mana aliran kepercayaan ini berasal langsung dari Debata Mulajadi Nabolon, tanpa pengaruh dari agama atau aliran kepercayaan lainnya (Studi et al., 2023). Malim memiliki sistem kepercayaan, kekerabatan, adat, kesenian, dan hukum. Karena hubungannya yang erat dengan etnis Batak Toba, setiap orang yang menganut Malim dianggap sebagai etnis Batak Toba, meskipun tidak semua etnis Batak Toba menganut Malim.

Praktik keagamaan Parmalim mencakup berbagai upacara dan ritual adat sepanjang siklus kehidupan manusia, mulai dari kelahiran, pernikahan, hingga kematian, dan mengandung nilai-nilai luhur serta makna filosofis. Salah satu tradisi budaya yang sangat penting bagi masyarakat Parmalim, yang memelihara nilai-nilai spiritual nenek moyang mereka, adalah tradisi pemberian

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 7, Number 1, January – March 2026/ nivedana@radenwijaya.ac.id

ulos. Dalam budaya Batak, ulos tidak hanya diakui sebagai kain tenun tradisional, tetapi juga sebagai simbol status sosial, penghormatan, doa, dan hubungan antarmanusia. Ulos melampaui fungsi sebagai pakaian semata, tetapi mewakili prinsip-prinsip masyarakat Parmalim mengenai berkah, cinta, dan persatuan sepanjang siklus kehidupan, terutama selama acara keagamaan dan upacara tradisional (Firmando, 2021).

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana masyarakat Parmalim mempertahankan tradisi pemberian ulos di tengah perubahan sosial, penggunaan bahasa dalam pemberian ulos dan bagaimana komunikasi verbal dan nonverbal dalam praktik ini memengaruhi identitas dan kohesivitas sosial masyarakat Parmalim akan diselidiki melalui studi antropinguistik. Dampak perubahan sosial terhadap makna dan penggunaan tradisi ini pada masa kini juga akan dikaji dalam penelitian ini. Dengan adanya penelitian ini, tradisi pemberian ulos dapat dilestarikan sebagai salah satu warisan budaya Indonesia yang mengandung bahasa, adat istiadat, dan simbolisme yang khas. Agar kekayaan tradisi ini dapat terus dilestarikan dan dihargai oleh generasi mendatang. Pada akhirnya penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan studi antropinguistik, khususnya dalam konteks tradisi kepercayaan lokal yang ada di Indonesia.

Antropinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dari segi antropologi, ilmu yang mempelajari budaya dari segi linguistik, dan ilmu yang mempelajari aspek-aspek lain dari kehidupan manusia dari segi antropologi dan linguistik. Objek kajian antropinguistik adalah bahasa (language) dan berbahasa (speech; speaking). Sibarani (2024, hal.7)

Tradisi pemberian ulos pada masyarakat Parmalim dapat dikaji dari teori antropinguistik. Dalam penelitian ini menggunakan teori antropinguistik yang dikemukakan oleh Sibarani, dimana menjelaskan bahwa dalam mengkaji bahasa, kebudayaan, dan aspek-aspek lain kehidupan manusia ditekankan pada tiga topik yang menjadi fokus utama antropinguistik, yaitu: (1) performansi, (2) indeksikalitas, dan (3) partisipasi. Antropinguistik dapat menjelaskan fungsi tradisi pemberian ulos yang menjadi wadah untuk ekspresi budaya dan keyakinan masyarakat Parmalim selain sebagai upacara seremonial. Teori ini juga melihat penggunaan bahasa dalam tradisi pemberian ulos mencerminkan tatanan sosial dan nilai-nilai, melalui para pemuka adat yang memainkan peran penting dalam menyampaikan doa dan pemberkatan.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 7, Number 1, January – March 2026/ nivedana@radenwijaya.ac.id

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami makna budaya dan praktik sosial dalam tradisi pemberian ulos pada masyarakat Parmalim. Fokus utama penelitian adalah bagaimana performansi, indeksikalitas, dan partisipasi dalam tradisi tersebut membentuk identitas kultural dan religius masyarakat Batak Toba yang beragama Parmalim. Metode kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam praktik budaya yang kompleks melalui partisipasi, pengamatan, dan interpretasi makna.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan secara triangulatif guna memperoleh data yang valid dan mendalam. Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data di mana kegiatan atau peristiwa yang terjadi di lingkungan dapat dilihat secara langsung. Observasi dapat menjadi pilar utama teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, terlebih lagi dalam bidang perilaku manusia dan ilmu-ilmu sosial (Hasanah, 2017). Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi secara langsung mengenai tradisi pemberian ulos pada masyarakat Parmalim, yang merupakan aspek penting dalam budaya Batak Toba dan agama tradisional Parmalim.

Wawancara juga merupakan metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab langsung antara peneliti dengan informan yang dipilih untuk menjawab beberapa pertanyaan untuk menggali informasi mendalam mengenai objek penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk mengetahui secara rinci pandangan, pengalaman, dan pemaknaan masyarakat Parmalim terhadap tradisi pemberian ulos. Teknik wawancara dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam memperoleh informasi yang tidak selalu dapat diamati secara langsung melalui observasi. Wawancara berdasarkan jenisnya terbagi atas dua, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur (Rahmawati et al., 2024). Wawancara terstruktur berarti seorang peneliti sudah memahami secara pasti tentang apa yang ingin diketahui dari responden, karena itu daftar pertanyaannya sudah disusun lebih dulu secara sistematis. Sementara itu, wawancara tidak terstruktur dilakukan secara lebih fleksibel dan terbuka, tanpa pedoman pertanyaan yang kaku.

Miles, Huberman & Saldana berpendapat analisis data penelitian kualitatif terbagi atas tiga yaitu, (1) kondensasi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Menggunakan analisis ini berlandaskan fakta sosial untuk mempelajari dan menganalisis

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 7, Number 1, January – March 2026/ nivedana@radenwijaya.ac.id

performansi, indeksikalitas, dan partisipasi tradisi pemberian ulos pada masyarakat Batak Toba dalam perspektif kepercayaan malim (Asiva Noor Rachmayani, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi pemberian ulos berlangsung dalam siklus kehidupan manusia pada masyarakat Parmalim, yaitu (1) kelahiran, (2) pernikahan, dan (3) kematian. Penelitian tradisi pemberian ulos ini dikhususkan pada masyarakat Batak Toba yang menganut kepercayaan Parmalim sebagaimana terlihat pada penyajian data berikut ini.

1. Tradisi pemberian ulos dalam upacara adat kelahiran pada masyarakat Parmalim: (1) Mangirdak, masyarakat Parmalim etnik Batak Toba memandang kehamilan pertama dalam sebuah rumah tangga bukan sebagai peristiwa biasa. Untuk merayakan dan menghormati peristiwa penting ini, masyarakat Parmalim etnik Batak Toba mengadakan upacara adat yang dikenal dengan nama mangirdak. Tradisi ini dilakukan ketika seorang wanita mengandung anak pertama dan memasuki bulan ketujuh kehamilannya.

Performansi bahasa yang menunjukkan aktivitas pemberian ulos dalam upacara adat mangirdak pada masyarakat Parmalim: “on ma ulos siganjang rambu, ulos bintang mangatur na gabe ulos tondi ma on di hamu boru dohot hamu hela, sai anggiat mangatur anak, mangatur boru tutur dirumah tanggamu dijoloanon, jala hippas na maho manjangkon basa basani Ompunta Debata Mulajadi Na Bolon”.

Tuturan dalam upacara Mangirdak tersebut dengan struktur kalimat dan diksi seperti “sai anggiat”, “mangatur anak, mangatur boru”, dan “hippas na maho manjangkon basa basani Ompunta Debata Mulajadi Na Bolon” adalah bentuk linguistik dari tindakan memberi restu dan menyampaikan doa.

Penyebutan spesifik ulos bintang maratur sebagai ulos tondi menunjukkan bahwa objek budaya digunakan secara indeksikal. Ulos bintang maratur sebagai pendamping teks diberikan oleh hulahula (keluarga dari calon ibu) kepada kedua calon orangtua.

(2) Mamoholi, merupakan salah satu acara adat yang masih dijalankan oleh komunitas Parmalim dari etnis Batak Toba hingga saat ini. Upacara ini merayakan kehadiran anggota baru dalam keluarga, biasanya kepada cucu pertama, dan dilaksanakan sebelum waktu siang. Tujuan utama dari ritual mamoholi adalah untuk menunjukkan rasa syukur atas kelahiran seorang bayi serta

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 7, Number 1, January – March 2026/ nivedana@radenwijaya.ac.id

memberikan dukungan moral dan spiritual kepada ibu yang baru melahirkan.

Performansi bahasa yang menunjukkan aktivitas pemberian ulos dalam upacara adat Mamoholi pada masyarakat Parmalim: “on ma ulos sipalas tondi, simbur magodang ma ho pahompju jala siganjang umur, hipashipas, tongka panahit- nahiton”. Tuturan dalam upacara Mamoholi tersebut dengan struktur kalimat dan diksi seperti “simbur magodang ma ho pahompju”, “siganjang umur, hipashipas”, dan “tongka panahit- nahiton” merupakan bentuk linguistik dari tindakan menyampaikan kasih sayang, restu, serta doa perlindungan terhadap bayi yang baru lahir.

Penyebutan spesifik ulos sebagai "ulos sipalas tondi" dan konteks penggunaannya sebagai ulos parompa menunjukkan bahwa objek budaya tersebut digunakan secara indeksikal. Dalam hal ini, ulos mangiring diberikan oleh huluhula dari pihak ibu kepada bayi sebagai lambang kasih sayang, perlindungan, serta harapan atas pertumbuhan yang sehat dan bahagia bagi cucu mereka.

(3) Tradisi Paebathon Pahompju merupakan kunjungan pertama bayi sulung ke kampung halaman keluarga ibu (huluhula) yang bertujuan memperkenalkan sang cucu (pahompju) serta memperkuat ikatan kekerabatan antarkeluarga.

Performansi bahasa prosesi pemberian ulos dalam tradisi paebathon pahompju ditemukan 2 tuturan adat, yaitu: (a) ‘saonari pasahat hami ma ulos mangiring, on ma ganti parompam da Las ma roham, las ma rohani daging mu ate. Anggo tondim pahompju, ompunta debata mula jadi na bolon do anggo na mangulosi i’. Tuturan dalam upacara Mamoholi ini mengandung bentuk linguistik doa dan restu, yang tampak dalam ungkapan seperti “las ma roham, las ma rohani dagingmu ate” (semoga hatimu dan tubuhmu bersukacita) dan “Ompunta Debata Mulajadi Na Bolon do anggo na mangulosi i” (Tuhanlah yang sesungguhnya menyelimutimu). Ungkapan tersebut menandai pemberian restu spiritual dan harapan kebahagiaan serta perlindungan bagi bayi yang baru lahir. Performansi bahasa diatas diikuti pemberian ulos parompa sebagai indeksikalitas oleh huluhula (keluarga dari pihak ibu) kepada orangtua bayi.

Selanjutnya, ulos panggomgom diberikan kepada kedua orangtua bayi dari belakang oleh huluhula (keluarga dari pihak ibu), sebagai lambang kekuatan dan tanggung jawab orangtua dalam menjaga dan membesarkan anak. Tuturan adat seperti (b) ‘Tu hamu na dua, boru nami dohot hela nami Nion pasahat hami ulos tu hamu, sai siganjang umur ma ho boruhu dohot ho helahu. Songon ulos na ganjang sitorop rambu on, torop pinomparamu. Sahat ma ho tu marnini sahat tu marnono’.

Tuturan dalam upacara Mangirdak ini menunjukkan performansi bahasa yang mengandung doa

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 7, Number 1, January – March 2026/ nivedana@radenwijaya.ac.id

restu, harapan, serta nasihat kepada anak dan menantu. Ungkapan seperti “sai siganjang umur ma ho” (semoga umurmu panjang), “torop pinomparmu” (penuh keturunanmu), dan “sahat ma ho tu marnini sahat tu marnono” (semoga sampai ke masa tua dan lanjut usia) merupakan bentuk linguistik dari restu dan harapan untuk kehidupan rumah tangga yang panjang, subur, dan penuh berkah.

2. Tradisi pemberian ulos dalam upacara adat pernikahan pada masyarakat Parmalim. Ulaon unjuk merupakan salah satu tahap krusial dalam rangkaian upacara adat Batak Toba, khususnya setelah tahap pamasumasuon (pemberkatan pernikahan). Upacara ini diselenggarakan untuk memenuhi kewajiban adat yang melibatkan pihak laki-laki dan perempuan, serta hulahula dari kedua belah pihak. Tujuan dari ulaon unjuk adalah untuk memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh adat, di mana pihak laki-laki (paranak) dan perempuan (parboru) saling menghormati dan menjalankan peran masing-masing sesuai dengan struktur kekerabatan yang ada.

Performansi bahasa prosesi pemberian ulos dalam tradisi ulaon unjuk ditemukan 5 tuturan adat, yaitu: (a) “Dison ro do hami, huampehon hami ma ulos pansamot on asa sai margogo ma hamu mangalului pansamotan laho marmudumudu hela dohot boru nami on na nung gabe parumaen muna, sai horas ma hamu manggomgom ianakhonta on, anggiat lam ditambahi Ompunta Debata ma di hamu pasupasu na tu joloan on. Dilehon hahipason dohot ganjang ni umur di hamu.”

Tuturan ini menampilkan performansi bahasa berupa doa, restu, dan penguatan nilai-nilai adat. Frasa seperti “asa sai margogo ma hamu mangalului pansamotan” (agar kalian selalu kuat bekerja) dan “dilehon hahipason dohot ganjang ni umur di hamu” (diberikan kesehatan dan umur panjang) merupakan bentuk linguistik dari doa dan harapan bagi kedua orang tua dari pengantin laki-laki (besan). Selain itu, ungkapan “anggiat lam ditambahi Ompunta Debata ma di hamu pasupasu” menunjukkan harapan agar Tuhan memberikan berkat dan penyertaan dalam perjalanan hidup mereka.

Performansi bahasa tersebut disampaikan dengan diikuti pemberian ulos pansamot yang digunakan dalam prosesi ini umumnya berupa ulos ragi hidup atau ulos ragi hotang oleh orang tua pengantin perempuan kepada orang tua pengantin laki-laki (besan).

(b) “Di hamu amang hela dohot di ho boru hasianhu, so ma hamu sian haposoon, sada ma hamu mangalangka tu dolok tu toruan mangalului ngolu, dison ro do hami laho pasahathon tu hamu ulos herbang, ulos naganjang, ulos nahapal, sitorop rambu. Hamu nunga gabe sada ripe naimbaru, sai

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 7, Number 1, January – March 2026/ nivedana@radenwijaya.ac.id

ganjang ma umurmu.”

Tuturan ini mengandung bentuk performansi bahasa berupa pemberian restu, pengakuan status baru, serta harapan untuk kehidupan rumah tangga yang kokoh dan bahagia. Ungkapan seperti “sada ma hamu mangalangka tu dolok tu toruan” (kalian akan menempuh kehidupan bersama), “hamu nunga gabe sada ripe naimbaru” (kalian telah menjadi satu keluarga baru), serta “sai ganjang ma umurmu” (semoga umurmu panjang) adalah representasi linguistik dari restu dan doa orang tua kepada anak dan menantunya dalam memasuki babak baru kehidupan.

Dalam tuturan ini disebutkan pemberian ulos herbang, ulos naganjang, ulos nahapal, sitorop rambu yaitu ulos ragi hotang yang menjadi ulos hela sebagai tanda indeksikal oleh orangtua pengantin perempuan kepada pengantin pria dan wanita.

(c)“Saonari pe alana naeng pasahaton hami ma ulos ima na ta hatai. Ulos suhi ampang na opat tu hamu, jadi on pe pasahathon nami ma on ulos on tu hamu ma ate. Las ma roha muna ate, unang sian nilai ni ulos on dibereng hamu. Mangulosi badan muna na ma on, anggo na mangulosi tondi muna Ompunta Debata ma i”. Tuturan ini merupakan bentuk performansi linguistik yang mencerminkan penyampaian makna simbolik, restu, dan penghormatan terhadap peran sosial empat pihak utama dalam struktur kekerabatan Batak. Ungkapan seperti “unang sian nilai ni ulos on dibereng hamu” (jangan nilai ulos ini dari harganya) dan “Mangulosi badan muna na ma on, anggo na mangulosi tondi muna Ompunta Debata ma i” (kami hanya mengulosi badanmu, yang mengulosi jiwamu adalah Tuhan) menunjukkan bahwa ulos bukan sekadar benda, tetapi sarat nilai spiritual dan budaya. Tuturan ini sekaligus mempertegas bahwa pemberian ulos suhi ampang na opat sebagai ineksikalitas oleh keluarga inti mempelai wanita kepada masing-masing pihak (pamarai, saudara laki-laki, iboto, naboru) merupakan bentuk pengakuan sosial dan penghormatan adat yang memiliki posisi penting dalam struktur pernikahan Batak.

(d)“Di ho bereku, hamu na dua. Dibagasan tingki on, nungnga denggan hamuna manjalo pasupasu parbagason. Sidohonon nami sian nami tulang mu ima iboto ni omakmu, burju burju ma hamu ate, molo adong sada na muruk ba sada palambok ateate na. Ima sian hami tulang mu, sotung adong hubege hami hamuna marbadabadai da. Molo burju do hamuna dibagasan rumah tangga muna, pangidoan muna i dilehon Ompunta Mula Jadi na Bolon i do tu hamuna. Jadi on ma sian hami tulang.”

Tuturan ini merupakan bentuk performansi linguistik yang memuat makna doa, restu, penguatan

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 7, Number 1, January – March 2026/ nivedana@radenwijaya.ac.id

moral, dan simbol penyerahan tanggung jawab sosial dari tulang kepada pasangan pengantin dengan indeksikalitas ulos ragi hotang sebagai ulos sijalo todoan. Frasa seperti “pangidoan muna i dilehon Ompunta Mula Jadi na Bolon i do tu hamuna” merupakan bentuk doa agar harapan pengantin dikabulkan oleh Tuhan. Sementara “burju burju ma hamu ate” dan “sotung adong hubege hami hamuna marbadabadai da” adalah harapan moral agar rumah tangga mereka harmonis, tanpa konflik yang merusak.

(5)“Dison ro hami pasahathon ulos tu hamu. ulos naganjang, ulos nabidang sitorop rambu dohot tangiangnami mangido tu ompunta mulajadi na bolon. Anggiat sai ganjang umur ma hamu sai dao ma parsahitan. Ulos sitorop rambu ma ulos on, sai torop ma pomparanmu tu joloan on.”

Tuturan ini adalah bentuk performansi bahasa yang menyampaikan kasih sayang, harapan, dan doa secara langsung kepada mempelai. Frasa seperti “tangiangnami mangido tu Ompunta Mulajadi Na Bolon” menandakan bahwa pemberian ulos ini bukan hanya sekadar adat formalitas, tetapi juga disertai doa spiritual kepada Tuhan, agar mempelai mendapatkan umur panjang, kelimpahan keturunan, dan keluarga yang sejahtera. ulos sadum atau ulos lain yang bernilai tinggi, seperti ulos ragi hotang. Ulos tersebut mengindeksikan hubungan emosional dan kasih sayang yang mendalam antara pemberi dan penerima. Karena pemberian ini datang dari pihak kerabat dekat, tamu terhormat, atau sahabat keluarga.

3. Tradisi pemberian ulos dalam upacara adat kematian pada masyarakat Parmalim: (1) Sari Matua, istilah ini merujuk pada orangtua yang telah meninggal dunia ketika beberapa anaknya telah menikah, namun masih memiliki anak yang belum menikah. Proses Sari matua menandakan bahwa kehidupan seseorang belum mencapai kekerabatan yang sempurna karena masih memiliki tanggung jawab terhadap anak-anaknya yang belum menikah.

Performansi bahasa pemberian ulos dalam acara adat sari matua ditemukan 2 tuturan adat, yaitu: (a)“Ditingki sorang ho bere/boru ro do hami marnida ho, jadi dibagasan tingki on pe bere/boru, nunga laho ho sian tonga tonga nami tu habangsa panjadian ni, tong do ro hami mamereng ho bereku/boruku, disialani i hombar tu adat habatakhonta. Pasahathon hami ma antong ulos parpudi tu ho, ima ulos saput goarna. Asa manaputi nauli ma on, manaputi na denggan di paningalhonmon di angka, ima pahompu nami i, dianakhonmi na tininggalhonmu. Manghorasi ma tondim di angka tinadinghonmon”.

Tuturan ini merupakan performansi linguistik yang khas dalam upacara kematian sari matua.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 7, Number 1, January – March 2026/ nivedana@radenwijaya.ac.id

Kalimat-kalimatnya menyampaikan rasa duka, penghormatan terakhir, dan harapan spiritual. Frasa “manaputi nauli ma on, manaputi na danggan” secara simbolik berarti membersihkan dan memperindah perjalanan arwah, sementara “Manghorasi ma tondim” menunjukkan doa dan restu terakhir untuk kekuatan tondi (jiwa) orang yang meninggal.

Ulos disebut sebagai “ulos parpudi” atau “ulos saput”, yang digunakan untuk membungkus jenazah secara adat, bukan hanya secara fisik tapi juga secara spiritual menjadi indeksikalitas oleh huluhula, jika yang meninggal adalah istri, dan tulang, jika yang meninggal adalah suami pada acara adat ini.

Pada tahap selanjutnya, ketika pasangan almarhum masih hidup (janda/duda), diberikan ulos tujung yang diiringi tuturan (b)“Jadi alana parjolo laho hela/bere nami on tu habangsa panjadian i. Saonari boru/bere patujunghon hami ma, ulos tujung on. On ma pataridahon naung mabalu ho dibagasan tingki on, Nuaeng jalo hamu ma tujung on. Sai tongtong ma tiur parnidaan mu, tongtong danggan pikiranmu laho patureture angka pinomparmon, manang pahompu nami na tininggalhon hela/bere nami”.

Tuturan ini merupakan ekspresi performatif yang menyampaikan penguatan moral dan spiritual kepada pasangan yang ditinggalkan. Kalimat “pataridahon naung mabalu ho” adalah bentuk pengakuan status baru sebagai janda atau duda, sementara “sai tongtong ma tiur parnidaanmu” menunjukkan doa agar penerima tetap kuat secara emosi dan pikiran. Jenis ulos yang digunakan adalah ulos sibolang, yang menjadi indeks. Indeksikalitas dalam pemberian ulos ini ditandai berdasarkan yang mabalu. Jika suami yang ditinggalkan (ama na mabalu) diberikan ulos tujung (ulos sibolang) oleh tulangnya. Jika istri yang ditinggalkan, diberikan ulos sibolang sebagai ulos tujung kepadanya oleh huluhula istri yang ditinggalkan.

(2) Saur Matua

Saur matua merupakan status kematian tertinggi bagi orang tua yang telah meninggal setelah semua anaknya menikah dan memiliki cucu. Menurut tradisi Batak Toba masyarakat Parmalim, hal ini dianggap sebagai puncak kesuksesan dalam kehidupan, karena semua tanggung jawab sebagai orang tua telah terpenuhi.

Performansi bahasa pemberian ulos dalam acara adat saur matua ditemukan 2 tuturan adat, yaitu: (a)“Pasahathon hami ma ulos on, on ma saput mu. Manaputi na uli ma manaputi na danggan tu sude pinomparmu. Nunga gabe ho, saur matua sahat tu marnini sahat tu marnono, sai umgabe ma

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 7, Number 1, January – March 2026/ nivedana@radenwijaya.ac.id

pinomparmon angka naposo."

Teks ini adalah bagian yang mengiringi prosesi adat dalam pemberian ulos saput (ulos punsa) yang menjadi indeksikalitas dalam acara adat saur matua oleh huluhula (jika yang meninggal istri, memberikan ulos saput (ulos punsa) kepada yang meninggal tersebut dan Jika yang meninggal suami (ama), tulang dari suami (ama) memberikan ulos saput kepada yang meninggal.

Frasa "manaputi na uli ma manaputi na denggan tu sude pinomparmu" dan "sai umgabe ma pinomparmon angka naposo" merupakan bentuk doa restu dan harapan kesejahteraan yang bersifat transgenerasional (tidak hanya untuk yang wafat, tapi juga keturunannya), serta "nunga gabe ho, saur matua sahat tu marnini sahat tu marnono" menegaskan status orang yang meninggal sebagai saur matua, yakni telah mencapai usia lanjut dan memiliki cucu hingga cicit, suatu kehormatan tertinggi dalam adat Batak.

Tuturan juga disampaikan saat pemberian ulos sampetua dengan jenis ulos bintang maratur kepada pasangan yang ditinggalkan: (b)"Ro hami nuaeng mandapothon hamu tu son laho pasahathon ulos tujung on... sahat tu na marnini sahat tu na marnono". Makna tuturan ini menegaskan kasih sayang dari pihak (huluhula/tulang) serta mengakui bahwa orang yang ditinggalkan telah memiliki anak cucu dan hidup dalam lingkaran keluarga yang penuh.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa tradisi pemberian ulos pada masyarakat Parmalim merupakan praktik budaya yang sarat makna dan memainkan peran penting sebagai sarana komunikasi simbolik, sosial, dan spiritual. Melalui pendekatan antropolinguistik, khususnya pada aspek performansi penelitian ini menyoroti dimensi linguistik dan non-linguistik yang membentuk makna dalam praktik adat tersebut.

Aspek performansi tampak melalui tuturan adat, doa, dan nasihat yang mengiringi prosesi pemberian ulos, mencerminkan nilai moral, struktur sosial, dan penghormatan dalam masyarakat. Indeksikalitas terlihat dari simbolisme ulos yang berbeda sesuai konteks pemberian, hubungan kekerabatan, dan jenis ulos. Sementara itu, aspek partisipasi memperlihatkan keterlibatan kolektif dari huluhula, boru, dan dongan tubu sebagai pelaku budaya yang secara aktif menjaga kesinambungan nilai-nilai leluhur.

Dengan demikian, tradisi pemberian ulos bukan sekadar simbolik, melainkan juga media

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 7, Number 1, January – March 2026/ nivedana@radenwijaya.ac.id

pewarisan nilai, penguatan identitas sosial, dan pemeliharaan kekerabatan. Tradisi ini menegaskan bahwa bahasa dan simbol berperan sentral dalam melestarikan kearifan lokal. Temuan ini memperkaya kajian antropolinguistik dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang interaksi antara bahasa, budaya, dan struktur sosial dalam komunitas adat seperti masyarakat Parmalim.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, F., Zira, K., Noor, M. E. F., Nabila, M. P., & Lubis, F. (2024). Melacak Akar Budaya: Memahami Makna dan Nilai Tradisi Lisan Malam Barinai sebagai Warisan Budaya Masyarakat Melayu Batubara. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 2(6), 31–41. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/argopuro/article/view/3599>
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *Qualitative Data Analysis A Methods*.
- Firmando, H. B. (2021). Kearifan Lokal Tenun Tradisional Ulos Dalam Merajut Harmoni Sosial Di Kawasan Danau Toba. *JSDS: Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 1(1), 2.
- Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- JASMINE, K. (2014). TRADISI LISAN DOLANAN MEMBENTUK KARAKTER DAN CITRA MANUSIA. In *LPPM UMNAW Jl. Garu II No. 2, Medan*.
- Rahmawati, A., Halimah, N., Setiawan, A. A., Islam, P. A., Islam, F. A., Syekh-yusuf, U. I., & Purwokerto, U. M. (2024). *Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang*. 135–142.
- Sibarani, R (2024). *Antropolinguistik Sebuah Pendekatan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Studi, P., Agama, S., Ushuluddin, F., Pemikiran, D. A. N., & Kalijaga, U. I. N. S. (2023). *JURNAL SOSIOLOGI AGAMA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*. 17(1).

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 7, Number 1, January – March 2026/ nivedana@radenwijaya.ac.id